

TRADISI *HAROA* PADA ETNIK MUNA : FENOMENA BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI ERA GLOBAL¹

Rahmat Sewa Suraya

FIB Universitas Halu Oleo, Kendari

ABSTRAK

Etnik Muna adalah salah satu etnik di Sulawesi Tenggara. Mayoritas agama yang dianutnya adalah agama Islam. Dalam praktik kehidupan keberagamaan, pada etnik Muna dijumpai sejumlah tradisi khususnya tradisi *Haroa*, yang berhubungan dengan perayaan hari-hari penting dalam agama Islam. Dalam era globalisasi dewasa ini, tradisi *Haroa* masih tetap dilakukan oleh masyarakat etnik Muna meskipun sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut sudah tidak sesuai bahkan dari kelompok Islam tertentu, menganggap tradisi tersebut adalah sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, sebab dianggap kolot, mengada-adalah atau bid'ah dan sebagainya. Namun demikian, oleh masyarakat pendukungnya beranggapan bahwa tradisi *Haroa* dalam kehidupan beragama memiliki sejumlah fungsi dan makna yang sangat dijunjung tinggi, terutama dalam ranah kehidupan sosial, budaya dan kehidupan religiusitas pendukungnya.

Kata Kunci : Tradisi Haroa, Etnik Muna, Budaya, Kehidupan bergama, Globalisasi.

1. Pendahuluan

Agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

¹ Awalnya makalah dalam rangka pelepasan pensiun Ibu Thalha Bachmid

Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik. Hal ini tentu saja dihasilakan oleh adanya pikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dalam acara-acara dan upacara-upacara tertentu serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.

Proses transformasi sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik mengenai cara keberagamaan, praktik-praktik ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan global, mengalami hambatan serius. Studi tentang konteks ini pada dasarnya telah menegaskan beberapa alasan, mulai dari soal relevansi hingga dampak yang dimainkan dalam dalam studi mengenai agama dan kearifan lokal dalam tantangan global. Alasan yang paling dominan bahwa penelitian tentang situasi lokal seringkali menempatkan peran yang kurang aktif dari agen setempat dalam konteks transformasi yang cukup luas. Para aktor yang memegang peran di suatu tempat tertentu, dianggap sebagai sekedar memberikan tanggapan atas tekanan-tekanan dari luar, baik dari aktor politik, ekonomi, hingga tokoh keagamaan. Kedua, studi tentang praktik keagamaan lokal dinilai kurang relevan bagi pemahaman politik ekonomi global. Namun demikian, perlu dilihat bahwa proses transformasi lokal tidak saja berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga pada aspek spritualitas dan bangunan *world view* suatu masyarakat yang melakukannya.

Sudah menjadi hal yang lumrah dalam sebagian masyarakat muna untuk melakukan praktik-praktik keagamaan dengan merayakan hari-hari penting dalam kehidupan mereka terutama masalah keagamaan. Tradisi turun temurun itu telah dijaga dalam setiap keluarga yang ada dalam masyarakat. Tradisi yang susah

dipahami oleh nalar manusia modern karena cerita yang penuh mistis dalam setiap perayaan terus dijalankan tanpa peduli dengan cemoohan generasi muda modern yang sudah belajar agama jauh-jauh dan mereka terkadang menganggapnya sebagai bid'ah, haram, sesat, atau kafir dan segala macam penghukumannya.

2. Pembahasan

Tradisi *Haroa* itu biasanya dilakukan pada malam 27 Rajab (Isra Mir'aj), malam 15 Sya'ban yang disebut dengan Nifsyu Syaban (jawaban lain adalah kelahiran Imam Mahdi), 1 Ramadhan (Awal Puasa), 15 Ramadhan (Malam Qunut), 17 Ramadhan (Turunnya Al Qur'an atau yang biasa disebut nuzulul Qur'an), untuk 21-29 ramadhan (Lailatul Qadar) lebih banyak melakukan doa' sendiri tanpa ada baca-baca tapi makanan tetap disediakan dalam rumah dan tidak boleh dihabiskan, idul fitri, 6 syawal, idul adha, 10 Muharram, 12-17 Rabiul Awal (Pekan Maulid Nabi). Itulah pelaksanaan tradisi haroa pada etnik Muna sebagai fenomena budaya dalam kehidupan beragama.

2.1 Dasar Pelembagaan Tradisi *Haroa* pada Etnik Muna

Dalam pembentukan konsep-konsep dasar tradisi budaya dan dalam perkembangannya dari generasi ke generasi pada masyarakat tradisional di masa silam, ada dua faktor yang dominan berpengaruh yaitu : (1) faktor kepercayaan dan keyakinan agama masyarakatnya; dan (2) faktor legalisasi kekuasaan dan sistem pemerintahan (kerajaan).

Dari faktor kepercayaan dan keyakinan agama yang dianut masyarakatnya, berfungsi menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kesakralan atau kesucian terhadap konsep ajaran yang tertuang dalam bentuk tradisi budayanya. Sedangkan dari faktor legalisasi kekuasaan dari sistem pemerintahan kerajaan di masa

silam, berfungsi menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kekuatan pemaksa terhadap suatu bentuk tradisi budaya. Dan selanjutnya berfungsi sebagai penguat dan pengawal dalam proses perkembangannya (pemasyarakatan dan pembudayaannya).

Tentang konsep pemikiran analistik historis dan antropologis di atas, dapat dilacak dan diformulasikan ke dalam sistem nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya dalam proses pembentukan dan perkembangan tradisi budaya Hindu dan Budha untuk Jawa dan Bali pada masa silam. Tentu saja tidak terlepas dari peranan kedua faktor tersebut, yaitu kepercayaan dan keyakinan agama masyarakatnya, yang kemudian didukung dengan legalisasi kekuasaan dari sistem pemerintahan Hindu-Budhanya.

Demikian juga setelah pengaruh ajaran agama Islam masuk di Jawa dan daerah lain di Indonesia. Dengan sistem penetrasi damai dalam proses islamisasinya, selalu mendorong berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, juga sekaligus mempengaruhi pembentukan konsepsi dasar bentuk tradisi budayanya. Karena dari kalangan ulama Islamnya ikut berperan membentuk penguasa-penguasa kerajaan dalam merumuskan konsep-konsep dasar budayanya pada masa itu.

Karena itu bertolak dari dasar pemikiran di atas, untuk melacak bagaimana proses pembentukan dan perkembangan tradisi budaya masyarakat Muna, yang nilai-nilai dan norma-normanya masih tetap kita warisi hingga saat ini. Maka perlu dirujukan kembali kepada : (1) Pengaruh keyakinan agama masyarakat Muna di masa silam; dan (2) legalisasi kekuasaan dari sistem pemerintahan kerajaan Muna ketika itu.

Dengan merujuk dari dasar pemikiran yang analistik historis dan antropologis, ternyata dalam proses pembentukan konsep-konsep dasar tradisi budaya Muna, yang nampak dalam bentuk-

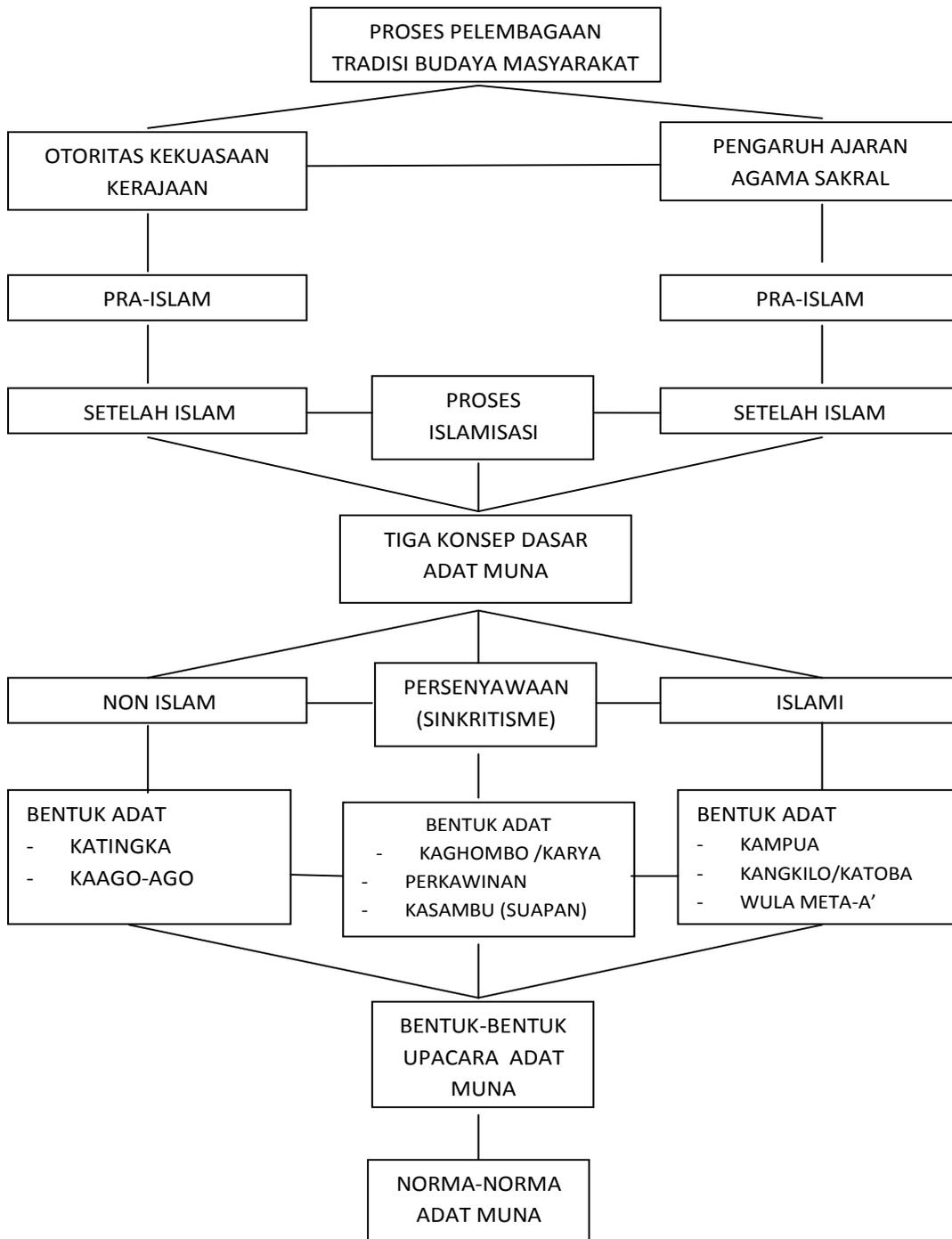
bentuk istiadatnya hingga saat ini, adalah :

1. Konsep dasar budaya Muna dibentuk oleh pengaruh paham agama dan sistem pemerintahan kerajaan Muna Pra-Islam. Yang dalam bentuk-bentuk tradisi budaya ini, dapat diamati dalam tata cara pelaksanaan *katingka* dan *kaago-ago* serta pemahaman animisme lainnya, yang masih mempengaruhi sistem kehidupan sosial masyarakat Muna hingga saat ini.
2. Konsep dasar tradisi budaya Muna yang dibentuk oleh hasil persenyawaan antara pengaruh agama pra-Islam dan ajaran Islam. Seperti adat *kaghombo* (karya), *kagaa* (perkawinan) dan adat *kasambu* (suapan), serta konsep stratifikasi sosial masyarakatnya.
3. Konsep dasar tradisi budaya Muna yang dibentuk oleh pengaruh ajaran Islam. Seperti adat *kangkilo* (katoba), pola dan upacara peringatan terhadap bulan-bulan tertentu, menurut perhitungan tahun Hijriyah. Misalnya peringatan Maulid Nabi Muhammad pada bulan rabiul awal, mengirimkan (membacakan) al-fatihah, al-ikhlas, tahlil, dan doa kepada para roh orang tua dan anak keluarga kaum muslimin dan muslimat yang telah meninggal dunia, pada setiap tahun di bulan Rajab. Atau peringatan Nifsu Sa'ban di bulan Sa'ban, yaitu membaca surat Yasin 3 kali dan doa Nifsu Sa'ban setiap kalinya, dengan niat mohon umur yang panjang, rezky yang halal, dan iman yang kuat, untuk bekal ibadah kepada Allah SWT. Dan juga peringatan 1 Ramadahan, Idul Fitri dan Idul Adha pada 1 Syawal dan 10 Julhijah dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, maka bagi kita yang hidup di zaman kemerdekaan seperti ini, untuk menelaah bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam bentuk –bentuk tradisi budaya Muna, dan sekaligus untuk menempatkannya pada proporsinya masing-

masing, maka sebelumnya perlu dilacak lebih dulu konsep-konsep dasarnya. Agar nantinya tidak menimbulkan pandangan (konsep) apriori dan apologetic dalam penilainnya. Untuk memahami proses pelebagaan tradisi dalam etnik Muna dapat dilihat pada bagan berikut :

PROSES PELEMBAGAAN TRADISI BUDAYA MUNA



Sumber : Malik, Luthfi Muh. (1997).

2.2 Momentum Doa dalam Tradisi *Haroa* Pada Etnik Muna



Gbr1. Imam sedang membaca doa *Haora*

Doa' sebagai salah satu sarana untuk meminta/memohon kepada Tuhan begitu kuat pengaruhnya dalam kehidupan setiap umat manusia. Doa' sebagai alat pengakuan akan kelemahan umat manusia dan kebergantungannya kepada Tuhan telah menjadi nikmat tersendiri. Nikmat Islam yang hadir dalam masyarakat telah menyatu dalam tradisi keislaman yang kemudian menjadi nikmat tersendiri.

Ekspresi terhadap doa' kepada Tuhan yang dilakukan dapat berbentuk akhlak yang baik dan pengabdian yang sering dilakukan oleh masyarakat. Jika masyarakat mempercayai kekuatan doa' maka itulah jalan untuk memadukan antara permintaan kepada Tuhan dan ikhtiarnya sendiri terhadap segala aktivitas masyarakat.

Tradisi peringatan hari-hari besar dalam Islam selalu diisi dengan acara "baca-baca" yang dipimpin oleh seorang Imam desa/kampung/dusun. Imam besar biasa dipanggil dengan gelar *modhi kamokula*, wakil imam besar biasa dipanggil dengan gelar *modhi anahi*. Imam besar dan wakilnya, pada waktu khusus mereka biasa bertugas untuk memimpin ibadah di masjid tua [*masigino wuna*] peninggalan kerajaan muna yang menjadi masjid kabupaten. *Modhino desa* [imam desa], *modhino dusun* [imam dusun] atau *hatibi* [khatib] mereka berperan di desa-desa yang diangkat berdasarkan sistem penunjukkan langsung dari tokoh-tokoh masyarakat setempat

dan mereka berperan sebagai sistem dewan syara [dewan agama] dalam masyarakat.

Kembali pada pembahasan tradisi peringatan hari-hari penting dalam kehidupan setiap keluarga. Dalam tradisi *Haroa* tersedia makanan [biasa disebut haroa dan tidak bisa disamakan dengan sesajen] yang disediakan dalam bhosara yang biasanya dilapisi daun pisang sebelum ditempatkan aneka makanan khas buatan tuan rumah. Bhosara sebagai tempat nasi biasa selalu ditutupi dengan kain kerudung yang harus berwarna putih.



Gbr2. Persiapan Makanan sebagai Kelengkapan Tradisi Haroa

Dalam tradisi *Haora* itu biasanya imam akan memulainya dengan pertanyaan kalimat :

daebhasagho ohae bhe ohaeno :“ [kita mau membacakan apa dan
sokamesalontomu nekakawasa apa permintaannya/hajatnya kita
kepada Tuhan”

kemudian tuan rumah akan menjawab :

*“daebasa daesalogho nekaka- (kita baca-baca untuk meminta
wasa [nama hajat; kaghosa, hajat kepada Tuhan seperti kekua-
naolalesa radhakii, naewanta tan, kesehatan, keluasan rejeki,
umuru, dll] panjang umur dll)”*

kemudian sang Imam melanjutkan dengan penyampaian mulai dari
tuan rumah sampai kepada khalayak yang hadir dengan kalimat :

*“atumandamo aebhasa pada [saya sudah akan mulai membaca/
inia/abhasaemo pada saya baca ini]”*

kemudian dijawab oleh keluarga dan khalayak yang hadir dengan
kalimat :

“umbe [ya]”

kalimat “ya” sebagai isyarat bahwa semua orang sudah paham dan
semua orang yang hadir untuk menundukkan hati dan pikiran dan
fokus pada bacaan-bacaan sang Imam.

Setelah itu Imam akan mulai dengan bacaan Syahadat dan
istighfar yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan Al Qur'an yang
biasanya surah Yasin kemudian dilanjutkan dengan bacaan Tasbih,
Tahmid, Tahlil, dan Takbir yang biasanya dibaca masing-masing
100 kali bahkan masing-masing bisa sampai 1000 kali. Kemudian
dilandjutkan dengan membaca Doa' dan dalam doa' itu biasanya
dibaca doa' tolak bala dan doa' permohonan rahmat atau hajat yang
diinginkan dan doa' untuk keluarga yang sudah pergi jauh, keluarga
yang tidak hadir dan untuk arwah keluarga yang sudah meninggalkan
dunia fana'. Kemudian sang imam akan menyentuh tempat nasi dan

membacakan doa' agar makanan itu menjadi berkah bagi keluarga dalam rumah itu. Kemudian sebagai penutup dalam doa' itu adalah membaca surah Al fatihah dan dilanjutkan dengan salam-salaman dengan semua orang yang hadir dalam acara itu.

Salah satu ungkapan yang dibacakan pada saat bersalam-salaman adalah sebagai berikut :

<i>Dalumera ne lalo</i>	Kita ikhlas dalam hati
<i>Dalumera ne neati</i>	Kita ikhlas dalam niat
<i>Damokalalesa wubhano randa</i>	Kita lapangkan hati
<i>Datuminda ne manusia bhainto</i>	Kita Jujur kepada orang lain
<i>Naokesa ne fekiri</i>	Berbaik sangka
<i>Naeta ne pogau</i>	Baik dalam tutur kata
<i>Siosiomomo ompunobhada</i>	Muda-mudahan Tuhan Yang Maha
<i>Nafoseisegho welo imani</i>	Esa
<i>Be dhala metaano</i>	Menyatukan kita dalam iman Dan jalan yang baik
<i>Kabarakatino Omputo Laha Taala</i>	Kita ikhlas dalam hati Kita ikhlas dalam niat
<i>Nando Nofowagho tora Kaghosa</i>	Kita lapangkan hati
<i>Umuru Mewanta</i>	Kita Jujur kepada orang lain
<i>Radhaki, sampe doratoe tora</i>	Berbaik sangka
<i>Roreaha Taghu aini</i>	Baik dalam tutur kata
<i>Siosiomomo Kakawasa</i>	Muda-mudahan Tuhan Yang Maha
<i>Nafowaghotora Umuru Mewanta</i>	Esa Menyatukan kita dalam iman
<i>Darumatoe tora roreaha taghu tewise</i>	Dan jalan yang baik
<i>Aesalo kaleramu wubano randanto gauku mpuu bari-barie nehalaghoku kamponano ini, bahi nomaigho nediuku, atawa newambaku, aitu aesaloane maafu, gauku mpu, kono korubu totono lalonto,.</i>	

Pada akhirnya tradisi itu sebagai sebuah jalan bagi keluarga atau masyarakat muna untuk menjadi penyatu masyarakat, tradisi untuk berbagi dan saling mendoakan dan tradisi yang punya makna tersendiri bagi keluarga atau masyarakat muna. Inilah sebagian dari kearifan lokal yang kemudian beradaptasi dengan tradisi Islam untuk menunjukkan bahwa Islam itu tidak bertentangan dengan budaya itu, yang terpenting adalah tujuannya hanya kepada Allah SWT (Abdullah, 2008). Seberapa kuatpun nalar manusia modern yang terkadang datang dan menghujat bahwa tradisi ini adalah tradisi jahiliyah, bid'ah, kafir, sesat dan segala macamnya tidak akan mampu menelaah lebih jauh apa yang terkandung didalamnya apabila tidak pernah merenungkannya lebih dalam.

3. PENUTUP

Studi mengenai agama dan budaya dalam tantangan global jika dihubungkan dengan Praktik *Tradisi Haroa dalam Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Muna di Era Globalisasi*, sama artinya menunjukkan nilai-nilai dan kearifan lokal telah berfungsi sebagai pendekatan baru dalam studi agama. Pada saat ini studi mengenai tradisi *haroa* pada etnis Muna dapat menunjukkan imajinasi-imajinasi kultural tentang bagaimana masyarakat di aras lokal mampu menunjukkan dan mempertegas fungsi identitas suatu kepercayaan keagamaan tertentu dalam ranah kehidupan sosial maupun kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Batoa, La Kimi. 1992. *Sejarah Muna*. Raha : Jaya Press.

Malik, Luthfi Muh. 1997. *Islam dalam Budaya Muna. Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan*. Ujung Pandang: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika.

Nashir, Haedan, 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Saleh, Usman. 2012. Momentum Doa dan Tradisi Masyarakat. <http://usmansaleh.blogspot.com/2012/06/.html>, diakses 2012